

STANDPOINT EPISTEMOLOGY IN FEMINIST PHILOSOPHY OF SCIENCE: AN ANALYSIS OF SANDRA HARDING'S THOUGHT

Muhammad Faqih Nidzom¹, Nadaa Afifah Silmi², Sayyid Muhammad Indallah³

¹²³Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo 63471

Email: ¹faqihnidzom@unida.gontor.ac.id, ²nadaaafifahsilmi17@student.afi.unida.gontor.ac.id,
³sayyidmuhammadindallah@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstrak. Artikel ini membahas filsafat sains feminis dengan menyoroti analisis terhadap standpoint epistemology yang dikembangkan oleh Sandra Harding. Epistemologi ini mengkritik klaim objektivitas dalam sains tradisional dengan menekankan pentingnya wawasan khas yang dapat diperoleh dari kelompok-kelompok terpinggirkan, seperti perempuan, dalam proses penelitian ilmiah. Pemikir seperti Harding, Evelyn Fox Keller, dan Donna Haraway berargumen bahwa perspektif dari kelompok terpinggirkan mampu mengungkap bias tersembunyi dan memberikan kontribusi signifikan dalam mengubah cara kita memahami realitas ilmiah. Meski demikian, pendekatan ini juga mendapat kritik, terutama terkait potensi munculnya relativisme epistemologis, sebagaimana disoroti oleh para pemikir seperti Richard Rorty dan Susan Haack. Penelitian ini secara kritis mengkaji standpoint epistemology Harding melalui perspektif filsafat Islam, khususnya pandangan Syed Naquib al-Attas tentang filsafat sains. Dalam epistemologi Islam, integrasi antara akal dan wahyu memiliki peran penting, dengan penekanan pada kebenaran absolut yang bersumber dari wahyu ilahi. Pendekatan ini berbeda secara mendasar dengan relativisme yang sering melekat pada epistemologi sudut pandang. Melalui analisis terhadap kritik Harding dalam kerangka prinsip-prinsip filsafat Islam, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan kerangka konseptual yang lebih seimbang dan objektif dalam memahami pengaruh konteks sosial terhadap produksi pengetahuan ilmiah. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perdebatan mengenai objektivitas dan relativisme dalam sains, dengan menyarankan bahwa meskipun epistemologi sudut pandang memberikan wawasan berharga tentang bias sosial, pendekatan ini perlu diseimbangkan agar tidak mengorbankan upaya pencarian kebenaran universal.

Kata kunci: Standpoint Epistemology, Filsafat Sains Feminis, Epistemologi Islam, Kerangka Epistemik, Sandra Harding

Abstract. This article explores feminist philosophy of science with a particular emphasis on Sandra Harding's standpoint epistemology. Standpoint epistemology challenges the traditional notion of scientific objectivity by highlighting the unique insights that marginalized groups, including women, bring to scientific inquiry. Thinkers such as Harding, Evelyn Fox Keller, and Donna Haraway argue that these perspectives can uncover hidden biases and reshape our understanding of scientific knowledge. However, this approach has drawn criticism, particularly for its potential to lead to epistemological relativism, as noted by scholars like Richard Rorty and Susan Haack. This study critically examines Harding's standpoint epistemology through the lens of Islamic philosophy, with specific reference to Syed Naquib al-Attas's philosophy of science. Islamic epistemology emphasizes the integration of reason and revelation, prioritizing absolute truth rooted in divine revelation—an approach that contrasts with the relativism often associated with standpoint epistemology. By evaluating Harding's critique of objectivity within the framework of Islamic philosophical principles, this study seeks to provide a more balanced and comprehensive perspective on the role of social context in shaping scientific knowledge. The findings contribute to the broader discourse on objectivity and relativism in science, arguing that while standpoint epistemology offers important insights into the influence of social biases, it must be tempered to preserve the pursuit of universal truth.

Keynote: Epistemic Frameworks, Feminist Philosophy of Science, Islamic Epistemology, Sandra Harding, Standpoint Epistemology

PENDAHUUAN

Penelitian tentang filsafat sains feminis, terutama dalam konteks epistemologi sudut pandang (*standpoint epistemology*) yang diperkenalkan oleh Sandra Harding, membuka wacana baru dalam memahami bagaimana pengetahuan dihasilkan dan dipengaruhi oleh faktor sosial dan marginalisasi (Mulwa, Magero, & Oyigo, 2024). Epistemologi ini menantang klaim objektivitas tradisional dalam sains, yang selama ini dianggap netral dan bebas dari bias. Harding serta tokoh-tokoh feminis lainnya seperti Evelyn Fox Keller dan Donna Haraway mengemukakan bahwa perspektif kelompok-kelompok terpinggirkan, seperti perempuan, menawarkan pandangan unik yang mampu mengungkap bias tersembunyi dalam sains (Harding, 2007, p. 45). Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa pengalaman kelompok terpinggirkan memberikan kedalaman dan variasi dalam menghasilkan pengetahuan yang lebih inklusif dan kaya.

Namun, pendekatan feminis ini tidak terlepas dari kritik, terutama terkait dengan risiko relativisme epistemologis. Pemikiran bahwa setiap kelompok sosial membawa perspektif kebenaran mereka sendiri dapat dianggap melemahkan gagasan tentang kebenaran universal. Para kritikus seperti Richard Rorty dan Susan Haack menyoroti kekhawatiran ini, dengan berpendapat bahwa terlalu banyak mengandalkan perspektif kontekstual dapat menyebabkan hilangnya prinsip objektivitas yang penting dalam sains. Mereka khawatir bahwa relativisme semacam ini dapat mengarah pada kebingungan tentang apa yang dapat dianggap sebagai pengetahuan ilmiah yang sah.

Dalam filsafat Islam, pendekatan terhadap pengetahuan dan kebenaran memiliki landasan yang berbeda. Filsuf Muslim seperti Syed Naquib al-Attas menekankan pentingnya integrasi antara akal dan wahyu dalam mencari kebenaran. Dalam tradisi filsafat Islam, kebenaran dianggap bersumber dari wahyu ilahi, yang absolut dan tidak relatif. Epistemologi Islam ini menolak relativisme, karena dianggap mengaburkan tujuan utama dari pencarian pengetahuan, yaitu untuk mencapai kebenaran yang bersifat universal dan tak tergoyahkan. Dari perspektif ini, kebenaran yang hanya didasarkan pada pengalaman sosial atau konteks spesifik dipandang tidak lengkap.(Al-Attas, 1993, 1995b)

Dengan memadukan perspektif filsafat sains feminis dan filsafat Islam, penelitian ini mencoba menjembatani dua pandangan yang tampaknya berlawanan. Di satu sisi, epistemologi sudut pandang Harding menawarkan wawasan penting tentang bagaimana bias sosial dapat mempengaruhi sains, namun di sisi lain, filsafat Islam menekankan perlunya kerangka kebenaran yang lebih luas dan universal. Pendekatan ini memungkinkan dialog yang lebih seimbang antara kritik feminis terhadap objektivitas sains dan prinsip-prinsip dasar epistemologi Islam (Harding, 1997, p. 56).

Selain itu, dengan menempatkan kritik feminis ini dalam konteks Islam, muncul kemungkinan untuk menemukan titik temu yang lebih objektif dalam memahami peran konteks sosial dalam produksi pengetahuan. Epistemologi sudut pandang feminis tidak harus dilihat sebagai penggugat absolut terhadap objektivitas sains, melainkan sebagai tambahan yang berharga. Jika dipadukan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan kebenaran absolut, pendekatan ini dapat menghasilkan pandangan yang lebih seimbang tentang hubungan antara ilmu pengetahuan, konteks sosial, dan pencarian kebenaran (Cheema, 2023, p. 45).

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam perdebatan kontemporer mengenai objektivitas dan relativisme dalam sains. Dengan menggabungkan filsafat sains feminis dan Islam, studi ini menawarkan wawasan baru tentang bagaimana kita bisa mempertahankan pencarian kebenaran universal tanpa mengabaikan pentingnya pengalaman dan perspektif kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan analisis kritis untuk mengkaji pemikiran Sandra Harding mengenai epistemologi sudut pandang (standpoint epistemology) dalam filsafat sains feminis. Sumber primer yang dianalisis mencakup karya-karya utama Harding, seperti *The Science Question in Feminism* dan *Whose Science? Whose Knowledge?*, yang akan dibandingkan dengan pemikiran Syed Naquib al-Attas mengenai epistemologi Islam, terutama dari karyanya *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* dan *Islam and Secularism*. Selain itu, karya-karya cendekiawan Barat seperti Evelyn Fox Keller dan Donna Haraway, serta cendekiawan Muslim seperti Seyyed Hossein Nasr akan digunakan untuk memperkaya analisis. Metode analisis kritis digunakan untuk mengevaluasi keselarasan atau pertentangan antara epistemologi sudut pandang Harding dan konsep kebenaran universal dalam filsafat Islam, dengan tujuan menemukan titik temu dalam diskursus filsafat sains kontemporer (M.S., 2005, 2010).

Standpoint Epistemology

Epistemologi sudut pandang, yang dikembangkan oleh Sandra Harding dalam filsafat sains feminis, menekankan bahwa kelompok-kelompok terpinggirkan, seperti perempuan, memiliki perspektif unik yang dapat membuka wawasan baru dalam pemahaman ilmiah. Menurut Harding, kelompok yang tidak berada dalam posisi dominan sosial sering kali lebih mampu melihat bias-bias yang tersembunyi dalam praktik dan teori ilmiah. Sains tradisional, yang sering kali dipandu oleh norma-norma patriarki dan dikembangkan dari perspektif kelompok dominan, cenderung mengabaikan pengalaman dan kontribusi kelompok-kelompok ini. Harding menganggap bahwa pengalaman perempuan dan kelompok terpinggirkan lainnya membawa sudut pandang yang lebih kritis terhadap klaim objektivitas yang dipegang oleh sains tradisional (Harding, 2007, 2013, p. 12). Perspektif ini tidak hanya relevan untuk mengkritik bias gender, tetapi juga untuk mendekonstruksi struktur kekuasaan yang mendominasi ilmu pengetahuan, membuka ruang bagi alternatif pemahaman.

Selain Harding, Evelyn Fox Keller juga menyoroti pengaruh bias gender dalam perkembangan struktur dan metodologi ilmiah. Ia berpendapat bahwa banyak konsep dalam sains didasarkan pada asumsi gender yang bias, seperti pandangan bahwa rasionalitas dan objektivitas adalah sifat maskulin, sementara emosi dan subjektivitas dikaitkan dengan sifat feminin. Donna Haraway memperluas gagasan ini dengan teori *situated knowledges*, yang

menekankan bahwa semua pengetahuan bersifat terletak dalam konteks sosial tertentu, sehingga tidak ada pengetahuan yang sepenuhnya bebas dari pengaruh sosial, termasuk sains. Haraway menolak klaim universalitas dalam pengetahuan ilmiah, karena setiap pengetahuan selalu terkait dengan perspektif tertentu. Alison Wylie, di sisi lain, menambahkan bahwa selain mengungkap bias-bias yang ada, epistemologi sudut pandang juga berperan dalam memperkaya ilmu pengetahuan dengan menyajikan alternatif perspektif yang sering diabaikan, sehingga membuka peluang bagi penemuan-penemuan baru dan reformasi metodologis dalam sains (Roman, 2023, p. 12).

Kritik terhadap objektivitas sains tradisional muncul dari berbagai kalangan pemikir, di antaranya Richard Rorty, yang menyoroti potensi bahaya dari relativisme epistemologis yang dapat timbul dari epistemologi sudut pandang. Rorty berargumen bahwa jika setiap perspektif dianggap setara dalam hal validitasnya, pencarian kebenaran objektif dapat terancam (Rorty, n.d.). Ia khawatir bahwa pendekatan ini dapat menciptakan pandangan di mana tidak ada kriteria universal untuk menentukan kebenaran, sehingga setiap argumen, terlepas dari kekuatan atau kelemahannya, dapat diterima tanpa kritis. Susan Haack mendukung pandangan Rorty dengan menyatakan bahwa memberikan otoritas epistemologis kepada kelompok terpinggirkan berisiko merusak standar objektivitas yang sangat penting dalam sains. Menurutnya, tanpa standar tersebut, sains berpotensi jatuh ke dalam relativisme di mana semua pandangan dianggap sama baiknya, mengabaikan keharusan untuk menguji dan membuktikan klaim ilmiah secara objektif.

Di sisi lain, Karl Popper menekankan pentingnya falsifiabilitas sebagai kriteria utama dalam sains. Ia berpendapat bahwa teori ilmiah harus dapat diuji dan dibuktikan salah; jika tidak, teori tersebut tidak dapat dianggap ilmiah (Riski, 2021). Popper percaya bahwa pengetahuan ilmiah harus bersifat universal dan tidak boleh tergantung pada konteks sosial, yang bertentangan dengan gagasan bahwa pengalaman subjektif dapat mempengaruhi validitas pengetahuan. Sementara itu, Thomas Kuhn, meskipun mengakui bahwa sains sering kali terikat oleh paradigma sosial yang ada, memperingatkan bahwa mengabaikan objektivitas dalam sains dapat mengakibatkan bahaya bagi kemajuan ilmiah (Kuhn, 1970, p. 65). Kuhn menekankan bahwa paradigma tersebut bukanlah hal yang kaku dan dapat berubah, tetapi ia menegaskan pentingnya memiliki tujuan untuk mencapai objektivitas agar sains dapat tetap berfungsi sebagai alat untuk memahami dunia. Dalam konteks ini, kritik terhadap epistemologi sudut pandang berpusat pada kekhawatiran bahwa terlalu banyak penekanan pada perspektif subjektif dapat mengurangi kemampuan sains untuk memberikan pengetahuan yang dapat diandalkan dan universal.

Sandra Harding dan Donna Haraway memahami kritik terhadap relativisme epistemologis dan berusaha untuk menjelaskan bahwa penekanan pada perspektif marginal tidak berarti bahwa semua pandangan menjadi setara tanpa kriteria evaluasi. Harding berpendapat bahwa dengan mengakui keberagaman perspektif, kita sebenarnya dapat memperkaya pengetahuan ilmiah, memungkinkan penemuan bias yang mungkin terlewat oleh pandangan dominan. Hal ini menciptakan ruang bagi dialog yang lebih inklusif, di mana pengetahuan dari perspektif yang beragam dapat diintegrasikan ke dalam penelitian ilmiah (Harding, 2007; Mulwa et al., 2024; Rolin, 2006). Haraway, dalam konsep *situated knowledges*, mengklaim bahwa pengetahuan yang dihasilkan dari pengalaman hidup yang berbeda tidak hanya sah, tetapi juga dapat memberikan wawasan baru yang krusial dalam memahami kompleksitas dunia. Ini berarti bahwa meskipun ada potensi untuk relativisme, penekanan pada pluralitas perspektif dapat berfungsi sebagai alat untuk mengungkap dan mengatasi bias-bias yang ada, sehingga meningkatkan integritas dan kedalaman penelitian ilmiah.

Namun, pemikir lain seperti Mario Bunge memperingatkan bahwa penerapan berlebihan terhadap epistemologi sudut pandang dapat menyebabkan fragmentasi dalam ilmu pengetahuan, menciptakan segmen-segmen yang bersaing tanpa adanya kesepakatan universal mengenai kriteria yang valid. Menurut Bunge, jika setiap perspektif dianggap setara tanpa ada standardisasi, hal ini bisa mengarah pada kebingungan dan ketidakpastian dalam pengetahuan ilmiah, yang pada akhirnya melemahkan kemajuan sains (Bunge, 2001, p. 32). Di sisi lain, Imre Lakatos mengakui bahwa teori-teori dalam sains memang dapat berubah, tetapi ia menekankan pentingnya memiliki kriteria yang jelas untuk menentukan teori mana yang lebih baik. Ia menilai bahwa untuk menjaga integritas ilmiah, perlu ada metode evaluasi yang obyektif untuk membandingkan teori-teori yang ada (Sakkopoulos & Vitoratos, 1996). Dengan kata lain, meskipun Harding dan Haraway melihat potensi untuk memperkaya pengetahuan melalui pluralitas, Bunge dan Lakatos menekankan bahwa sains memerlukan fondasi yang kuat agar dapat berfungsi secara efektif, tanpa terjebak dalam relativisme yang merugikan.

Dari semua penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Epistemologi sudut pandang yang dikembangkan oleh Sandra Harding dalam filsafat sains feminis menekankan bahwa perspektif kelompok terpinggirkan, seperti perempuan, dapat memberikan wawasan baru dalam pemahaman ilmiah dengan mengidentifikasi bias-bias yang tersembunyi dalam praktik dan teori ilmiah yang sering dipengaruhi oleh norma patriarki. Harding berargumen bahwa pengalaman perempuan dan kelompok terpinggirkan lainnya menawarkan kritik signifikan terhadap klaim objektivitas sains tradisional. Tokoh seperti Evelyn Fox Keller dan Donna Haraway mendukung ide ini dengan menyoroti pengaruh asumsi gender dalam metodologi ilmiah dan memperkenalkan konsep *situated knowledges*,

yang menolak klaim universalitas pengetahuan. Namun, kritik terhadap objektivitas juga muncul, seperti dari Richard Rorty dan Susan Haack, yang khawatir akan relativisme epistemologis yang menganggap semua pandangan setara, serta Karl Popper dan Thomas Kuhn yang menekankan pentingnya kriteria universal dalam sains. Sementara Harding dan Haraway berargumen bahwa pluralitas perspektif dapat memperkaya penelitian, Bunge dan Lakatos menegaskan perlunya fondasi yang jelas agar sains dapat berfungsi secara efektif dan tidak terjebak dalam relativisme yang merugikan.

Relativisme Epistemologis: Kritik dan Tantangan

Kritik terhadap epistemologi sudut pandang, terutama mengenai risiko relativisme epistemologis, telah diungkapkan oleh berbagai pemikir terkemuka seperti Richard Rorty dan Susan Haack (Haack, 2000, p. 43). Rorty menyatakan bahwa jika setiap perspektif dianggap setara, hal ini dapat mengancam pencarian kebenaran objektif dalam sains. Menurutnya, relativisme cenderung menciptakan kondisi di mana tidak ada kriteria universal yang dapat diterapkan untuk menilai validitas argumen, yang pada akhirnya dapat menurunkan standar ilmiah. Ia mengkhawatirkan bahwa dalam kerangka ini, sains dapat kehilangan daya kritisnya, membuatnya lebih rentan terhadap pandangan subjektif yang tidak didasarkan pada bukti empiris. Dengan kata lain, Rorty menganggap bahwa pemikiran relativis dapat mengaburkan batas antara fakta dan opini, merusak integritas sains sebagai metode untuk memahami dunia secara obyektif.

Susan Haack menambahkan dimensi lain terhadap kritik ini dengan menyoroti risiko memberikan otoritas epistemologis kepada kelompok-kelompok terpinggirkan. Ia berargumen bahwa tanpa adanya standar evaluasi yang jelas, sains berpotensi jatuh ke dalam relativisme, di mana semua pandangan dianggap sama baiknya tanpa adanya mekanisme untuk melakukan evaluasi kritis. Haack berpendapat bahwa pengetahuan ilmiah seharusnya diukur berdasarkan kriteria objektivitas, yang meliputi kemampuan untuk diuji, dibuktikan, dan disanggah. Dalam pandangannya, jika semua perspektif dianggap setara, kita mungkin berisiko mengabaikan pandangan yang lebih kuat dan lebih berbasis bukti, sehingga melemahkan kekuatan dan keandalan pengetahuan ilmiah itu sendiri. Kritik-kritik ini dari Rorty dan Haack menciptakan ruang penting untuk mendiskusikan bagaimana epistemologi sudut pandang dapat diselaraskan dengan kebutuhan untuk mempertahankan objektivitas dalam pencarian pengetahuan ilmiah (Haack, 2000).

Karl Popper dan Thomas Kuhn, dua tokoh terkemuka dalam filsafat sains, menekankan pentingnya mempertahankan kriteria objektivitas untuk memastikan integritas pengetahuan ilmiah. Popper berargumen bahwa teori ilmiah harus bersifat falsifiable, yang berarti bahwa suatu teori harus dapat diuji dan dibuktikan salah. Tanpa adanya kriteria yang dapat diuji, pengetahuan tidak dapat dianggap ilmiah; oleh karena itu, sains harus bersifat universal dan tidak terikat pada konteks sosial atau pandangan subyektif (Kuhn, 1970). Dalam pandangannya, sains seharusnya berfungsi sebagai metode untuk menemukan kebenaran yang objektif, dan setiap teori yang tidak dapat diuji secara empiris harus dipertanyakan. Dengan demikian, Popper menekankan bahwa untuk mempertahankan status ilmiah, sains perlu memiliki prinsip-prinsip yang jelas dan dapat diuji, sehingga setiap pengetahuan yang dihasilkan tetap dapat dipertanggungjawabkan secara kritis (Riski, 2021).

Di sisi lain, Thomas Kuhn memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang bagaimana sains beroperasi dalam konteks sosial dan paradigma. Ia mengakui bahwa sains sering terikat pada paradigma yang memengaruhi cara peneliti melihat dan memahami dunia. Namun, meskipun ada pengakuan akan keberadaan paradigma, Kuhn memperingatkan bahwa mengabaikan objektivitas dapat menghambat kemajuan ilmiah. Ia berargumen bahwa tujuan untuk mencapai objektivitas sangat penting agar sains tetap berfungsi sebagai alat yang efektif dalam memahami realitas. Paradigma, meskipun bersifat dinamis dan dapat berubah, tidak boleh menghilangkan komitmen ilmiah terhadap pencarian kebenaran yang objektif (Kuhn, 1970; Riski, 2021). Pendapat Popper dan Kuhn ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana sains harus mampu beroperasi dalam kerangka yang mengutamakan pencarian kebenaran, dengan mengakui peran konteks sosial tanpa mengorbankan kriteria objektivitas yang diperlukan untuk kemajuan ilmiah.

Dalam konteks relativisme epistemologis, terdapat kekhawatiran bahwa penerapan berlebihan dari epistemologi sudut pandang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap integritas pengetahuan ilmiah. Mario Bunge memperingatkan bahwa jika setiap perspektif dianggap setara, sains dapat terfragmentasi menjadi segmen-semen yang bersaing, tanpa adanya kesepakatan universal mengenai validitas pengetahuan. Hal ini dapat menciptakan kebingungan dan ketidakpastian, di mana pengetahuan ilmiah yang dihasilkan tidak dapat diandalkan. Dalam pandangan Bunge, penting untuk memiliki standar yang jelas agar pengetahuan ilmiah tetap koheren dan dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa adanya konsensus tentang kriteria evaluasi, ada risiko bahwa argumen yang lemah dan bias dapat diterima tanpa pertimbangan yang kritis, yang pada akhirnya melemahkan nilai ilmiah dari penelitian (Bunge, 2001).

Imre Lakatos menambahkan bahwa meskipun teori dalam sains dapat berkembang dan berubah, tetapi diperlukan kriteria yang jelas untuk menentukan mana yang lebih baik dalam hal validitas dan daya terima. Ia berpendapat bahwa evaluasi objektif dari teori-teori ilmiah adalah esensial untuk menjaga integritas ilmiah, mengingat bahwa setiap teori harus diuji dan dinilai berdasarkan kontribusinya terhadap pemahaman kita tentang realitas. Dengan demikian, meskipun penting untuk menghargai perspektif dari kelompok terpinggirkan dalam memperkaya pemahaman ilmiah, hal ini harus dilakukan dengan tetap memperhatikan kriteria yang jelas untuk memastikan bahwa pencarian kebenaran dan integritas sains tidak terabaikan. Pendekatan yang seimbang ini dapat membantu menciptakan ruang bagi perspektif baru tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar yang mendasari keilmuan (Lakatos, 2014, p. 13).

Dari semua penjelasan di atas, kritik terhadap epistemologi sudut pandang menyoroti risiko relativisme epistemologis yang dapat mengancam objektivitas dalam sains. Pemikir seperti Richard Rorty dan Susan Haack menekankan bahwa tanpa adanya kriteria universal untuk menilai argumen, sains berisiko kehilangan kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini, sehingga melemahkan validitas ilmiah. Haack menegaskan perlunya standar evaluasi yang jelas agar pandangan berbasis bukti tetap menjadi landasan utama. Di sisi lain, Karl Popper menggarisbawahi bahwa falsifiabilitas adalah inti dari metode ilmiah, sementara Thomas Kuhn mengingatkan bahwa meskipun paradigma sosial memengaruhi sains, komitmen terhadap objektivitas tetap harus menjadi tujuan utama.

Tokoh-tokoh seperti Mario Bunge dan Imre Lakatos melengkapi kritik ini dengan menunjukkan bahwa penerapan epistemologi sudut pandang secara berlebihan dapat memecah sains menjadi perspektif-perspektif yang bersaing tanpa konsensus. Hal ini berpotensi menciptakan ketidakpastian dan menurunkan keandalan pengetahuan ilmiah. Oleh karena itu, meskipun perspektif marginal penting untuk memperkaya wawasan ilmiah, sains memerlukan kerangka yang menyeimbangkan keterbukaan terhadap pandangan baru dengan prinsip-prinsip objektivitas yang kuat. Dengan demikian, integritas dan kemajuan sains hanya dapat dijaga melalui pendekatan yang mengutamakan keseimbangan antara keberagaman pandangan dan evaluasi kritis berbasis bukti.

Perspektif Syed Naquib al-Attas tentang Kebenaran dan Epistemologi Islam

Syed Naquib al-Attas menawarkan pendekatan epistemologi Islam yang mengintegrasikan akal dan wahyu sebagai fondasi pengetahuan ilmiah. Menurut al-Attas, pengetahuan dalam Islam tidak hanya bersifat empiris tetapi juga melibatkan wahyu ilahi yang memberikan kebenaran yang tidak dapat diakses oleh akal manusia semata (Al-Attas, 1995a, p. 113). Ia mengklaim bahwa akal memiliki batasan dan harus berfungsi dalam kerangka wahyu untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Dalam hal ini, al-Attas mengacu pada konsep "ilm" (ilmu) yang mencakup aspek spiritual dan moral, yang sejalan dengan pandangan Muhammad Iqbal, yang juga menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam pencarian pengetahuan. Selain itu, al-Ghazali mendukung pandangan ini dengan menegaskan bahwa pengetahuan yang sah harus mencakup kedua elemen tersebut—akal dan wahyu—agar dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis (Iqbal, 2012, p. 43). Para pemikir ini menunjukkan bahwa pendekatan Islam terhadap pengetahuan berusaha mengatasi dualisme antara rasio dan wahyu yang sering kali terjadi dalam tradisi Barat.

Konsep kebenaran absolut dalam Islam, seperti yang dijelaskan oleh al-Attas, berakar pada wahyu ilahi dan bertentangan dengan relativisme epistemologis yang diusulkan oleh beberapa pemikir modern, termasuk Sandra Harding. Menurut al-Attas, relativisme cenderung mengaburkan batas-batas kebenaran dan memunculkan pandangan bahwa semua perspektif sama validnya (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 2018b, p. 43). Dia berargumen bahwa kebenaran dalam Islam bersifat tetap dan tidak tergantung pada konteks sosial atau perspektif individu. Oleh karena itu, al-Attas dan para pemikir lainnya menolak relativisme dan menegaskan bahwa ada kebenaran objektif yang dapat diakses melalui integrasi akal dan wahyu.

Epistemologi Islam, menurut al-Attas, menawarkan pendekatan yang lebih universal dan objektif terhadap pengetahuan dibandingkan dengan relativisme epistemologis. Ia menekankan bahwa pengetahuan yang sah harus melampaui batas-batas budaya dan konteks sosial, menawarkan kerangka kerja yang koheren untuk memahami realitas. Dalam pandangan al-Attas, ilmu pengetahuan dalam Islam bersifat integratif, mencakup aspek-aspek spiritual, moral, dan rasional. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ibn Khaldun, yang menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan sejarah dalam pengembangan pengetahuan (Khaldun, Ali, & Us, 2023, p. 21). Sementara itu, Hans-Georg Gadamer, meskipun tidak berasal dari tradisi Islam, juga menekankan pentingnya konteks dalam interpretasi pengetahuan, tetapi al-Attas menambahkan dimensi tambahan dengan menegaskan perlunya wahyu dalam proses ini (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 2018a, p. 43). Dengan demikian, epistemologi Islam berusaha memberikan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif terhadap pengetahuan.

Selain itu, al-Attas menegaskan bahwa epistemologi Islam harus mencakup tanggung jawab moral dan etika dalam penggunaan pengetahuan. Ia berpendapat bahwa ilmu yang diperoleh tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat dan moralitas individu dapat menyebabkan penyimpangan dan kehampaan spiritual (Al-Attas, 1981; Dzilo, 2012). Dalam konteks ini, pemikiran al-Attas beresonansi dengan pandangan Emmanuel Levinas, yang menggarisbawahi pentingnya etika dalam hubungan antarmanusia. Selain itu, Zygmunt Bauman juga menekankan perlunya moralitas dalam masyarakat modern yang cenderung mengabaikan aspek etika dalam pencarian pengetahuan. Epistemologi Islam yang ditawarkan al-Attas mengintegrasikan akal, wahyu, dan moralitas, menghadirkan kerangka objektif dan universal yang menghindari relativisme. Pendekatan ini akan memastikan bahwa pengetahuan digunakan untuk kebaikan umat manusia, mendukung kemajuan yang tetap berlandaskan nilai-nilai etis.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa epistemologi sudut pandang dalam filsafat sains feminis, khususnya melalui analisis pemikiran Sandra Harding, menunjukkan bahwa meskipun pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam mengungkap bias sosial dan pengalaman kelompok terpinggirkan, ia menghadapi tantangan signifikan berupa risiko relativisme yang dapat melemahkan upaya pencarian kebenaran objektif. Dari sudut pandang al-Attas, integrasi antara akal dan wahyu sebagai prinsip dasar epistemologi Islam menegaskan pentingnya kebenaran absolut yang bersumber dari wahyu ilahi, yang semestinya menjadi pijakan dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan ilmiah. Dalam kerangka ini, pemikiran al-Attas mendorong adanya keseimbangan antara kritik terhadap objektivitas sains dan komitmen terhadap nilai-nilai universal, sehingga integritas ilmiah dapat terpelihara, dan pencarian pengetahuan tidak terjebak dalam relativisme yang berlebihan. Sebagai rekomendasi, diperlukan kajian lanjutan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip epistemologi Islam dalam metodologi penelitian modern untuk menciptakan pendekatan ilmiah yang lebih holistik dan bebas dari bias, tanpa mengesampingkan pencarian kebenaran universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1981). *The Positive Aspects of Tasawwuf: Preliminary Thoughts on an Islamic Philosophy of Science* (Edisi ke-1). Kuala Lumpur: ASASI.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1995a). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Attas, S. M. N. (1995b). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of The Fundamental Elements of The Worlview of Islam* (edisi ke-1). Kuala Lumpur: ISTAC.
- Bunge, M. (2001). Scientific realism: selected essays of Mario Bunge.
- Cheema, M. (2023). Women 2020: How Pakistani feminisms unfolded between Twitter and the streets. In *The Routledge Companion to Gender, Media and Violence* (pp. 553–562). Routledge.
- Dzilo, H. (2012). The concept of “Islamization of knowledge” and its philosophical implications. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 23(3), 247–256. <https://doi.org/10.1080/09596410.2012.676779>
- Haack, S. (2000). *Manifesto of a passionate moderate: Unfashionable essays*. University of Chicago Press.
- Harding, S. (1997). Comment on Hekman's " truth and method: feminist standpoint theory revisited": whose standpoint needs the regimes of truth and reality? *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 22(2), 382–391.
- Harding, S. (2007). Feminist standpoints. *Handbook of Feminist Research: Theory and Praxis*, 45–69.
- Harding, S. (2013). Can men be subjects of feminist thought? In *Men doing feminism* (pp. 171–195). Routledge.
- Iqbal, M. (2012). *The Reconstruction Religious Thought In Islam*. California: Stanford University Press.
- Khouldun, I., Ali, H., & Us, K. A. (2023). Determination of Educational Success: Systems Thinking, Empowerment, Self Potential. *International Journal of Advanced Multidisciplinary*, 1(4), 503–509.
- Kuhn, T. (1970). *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lakatos, I. (2014). Falsification and the methodology of scientific research programmes. In *Philosophy, Science, and History* (pp. 89–94). Routledge.
- M.S., K. (2005). Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- M.S., K. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mulwa, J., Magero, J., & Oyigo, J. (2024). Contextual Limitations in Sandra Harding 's Epistemological Framework and How They Can be Overcome, 4(2), 46–52.
- Riski, M. A. (2021). Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya dalam Dunia Akademik. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 261–272.
- Rolin, K. (2006). The Bias Paradox in Feminist Standpoint Epistemology. *Episteme*, 3(1–2), 125–136. <https://doi.org/10.3366/epi.2006.3.1-2.125>

PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS

P-ISSN1535697734; e-ISSN1535698808

Volume 6, 2024, pp 162-168

- Roman, M. (2023). Alfred and Evelyn: A Comparison of Alfred N. Whitehead's and Evelyn Fox Keller's Philosophy of Science. In *Exploring the Contributions of Women in the History of Philosophy, Science, and Literature, Throughout Time* (pp. 163–177). Springer.
- Rorty, R. (n.d.). 13 Is Truth a Goal of Inquiry? Donald Davidson versus Crispin Wright.
- Sakkopoulos, S. A., & Vitoratos, E. G. (1996). Empirical foundations of atomism in ancient Greek philosophy. *Science and Education*, 5(3), 293–303. <https://doi.org/10.1007/BF00414318>
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (2018a). Preliminary Statement on A General Theory of The Islamization of The Malay-Indonesian Archipelago. Kuala Lumpur: Ta'dib International.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (2018b). *The Conzept of Religion And The Foundation Of Ethics And Morality* (Edisi ke-1). Kuala Lumpur: Ta'dib International.